

## **PENINGKATAN KEMAMPUAN BERCEKITA ANAK MELALUI MEDIA PUZZLE PADA KELOMPOK A DI RA AL-HUSNA PAKUALAMAN**

### ***THE ABILITY OF STORY-TELLING OF CHILDREN IN GROUP A OF RA AL-HUSNA PAKUALAMAN***

Oleh: Devi Nurul Farida, pgpaud/paud fip uny  
visfadevi@yahoo.co.id

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bercerita anak dengan media *puzzle* gambar pada kelompok A kelas An - Nur di RA Al - Husna, Pakualaman, Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas kolaboratif. Subjek penelitian adalah anak Kelompok A yang berjumlah 17 anak. Penelitian ini dilakukan melalui media *puzzle* gambar dengan model penelitian Spiral Kemmis dan Mc Taggart. Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan observasi dan dokumentasi. Adapun indikator keberhasilan dari penelitian ini jika 76% dari jumlah anak dapat bercerita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *puzzle* dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan bercerita anak, hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan pada Siklus I sebesar 66,17% dan pada Siklus II dengan presentase 89,70%. Langkah-langkah yang dilakukan pada saat penelitian yaitu: a. Mengajak anak untuk mengambil *puzzle* yang disukai b. Mendengarkan satu persatu anak bercerita c. Melakukan tanya jawab mengenai *puzzle* yang diceritakan. Selain itu guru dapat memancing cerita anak dengan memberikan pertanyaan.

Kata kunci: *kemampuan bercerita, puzzle, kelompok A*

#### **Abstract**

*This study aims to improve the ability of story-telling of children by puzzle in group A of RA Al-Husna Pakualaman, Yogyakarta. This study is a collaborative action research. The subjects of this study were 17 children in group A. This study was conducted through puzzle with spiral Kemmis and Mc Taggart's research model. Data collection methods used in this study were observation and documentation. Data analysis techniques used quantitative and qualitative descriptive. The learning process to improve story-telling ability through puzzle media is to provide the opportunity for children to play puzzle that they like and then children are invited to talk. The success indicators is if 76% of children in the class can tell about the story. The result of this research showed if the puzzle can enhance the ability of children story-telling, this is evidence by increased with the percentage of 89,70%. The measures are carried out during the research are : a. Invited children to take a puzzle they want b. Hearing the story of children c. Doing ask and answer with the children.*

*Keywords: story-telling ability, puzzle, group A*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan Anak Usia Dini adalah pendidikan yang diselenggarakan. Sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada pasal 1 ayat 14 disebutkan bahwa anak usia dini diartikan sebagai anak yang berusia 0 tahun

sampai dengan 6 tahun (Novan Ardy Wiyani, 2015: 21)

Pada usia dini anak akan mengalami masa emas atau biasa yang disebut dengan *the golden age*, di mana pada masa tersebut anak akan mudah menangkap, menyerap dan memproses informasi yang mereka peroleh. Proses tersebut akan berlangsung dengan baik jika stimulasi yang

didapatkan sesuai dengan perkembangan yang ingin dicapai. Selain itu pada masa usia emas terdapat masa-masa penting dalam perkembangan otak dan kemampuan anak, yaitu periode dini dalam perjalanan usia manusia merupakan periode penting bagi pembentukan otak, intelegensia, kepribadian, memori, dan aspek perkembangan lainnya. Yang perlu diperhatikan adalah apabila terjadi kegagalan pada masa ini maka dapat mengakibatkan kegagalan pada masa-masa sesudahnya (Tadkiroatun Musfiroh, 2005: 2). Hal tersebut didukung juga oleh berbagai penelitian di bidang neurologi terbukti bahwa 50% kecerdasan anak terbentuk dalam kurun waktu 4 tahun pertama. Setelah anak berusia 8 tahun perkembangan otaknya mencapai 80% dan pada usia 18 tahun mencapai 100% (Slamet Suyanto, 2005: 6).

Pada masa tumbuh kembangnya anak usia dini akan mengalami berbagai macam perkembangan. Perkembangan tersebut dapat berjalan dengan baik jika ada stimulasi yang tepat yang dilakukan sesuai dengan tahapan perkembangannya. Perkembangan kemampuan anak pada usia dini berbeda antara satu dengan yang lainnya. Berbagai aspek pertumbuhan dan perkembangan yang melingkupi anak usia dini antara lain aspek pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, emosi, sosial, bahasa, serta moral dan agama (Novan Ardy Wiyani, 2015: 2). Yang perlu diperhatikan adalah apabila terjadi kegagalan pada masa ini maka dapat mengakibatkan kegagalan pada masa-masa sesudahnya (Tadkiroatun Musfiroh, 2005:2).

Bahasa merupakan kemampuan penting yang harus dimiliki oleh seorang manusia. Karena

dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak dapat terlepas dari bahasa. Bahasa adalah salah alat yang dapat digunakan oleh manusia agar dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia yang lainnya. Pada dasarnya manusia diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa sebagai makhluk sosial, dimana manusia satu dengan yang lainnya saling membutuhkan.

Proses pemerolehan bahasa pada anak dimulai sejak ia berada di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, hingga di lingkungan tempat bermainnya. Tadkiroatun Musfiroh (2005: 8), menyatakan bahwa perkembangan bahasa juga tergantung pada kematangan sel korteks, dukungan lingkungan, dan keterdidikan lingkungan

Perkembangan bahasa anak meliputi perkembangan fonologis (yakni mengenal dan memproduksi suara), perkembangan kata, perkembangan semantik atau makna kata, perkembangan sintaksis atau penyusunan kalimat, dan perkembangan pragmatik atau perkembangan bahasa untuk keperluan komunikasi. Pada anak usia Taman Kanak-kanak atau prasekolah, perkembangan fonologis belum sempurna, namun hampir semua yang dikatakannya dapat dimengerti (Tadkiroatun Musfiroh, 2005: 8).

Selain perkembangan bahasa di atas, stimulasi juga menjadi salah satu faktor penting terhadap penguasaan bahasa anak dimana dengan stimulasi yang baik, maka kosa kata yang dimiliki oleh anak juga dapat sesuai dengan perkembangannya. Kosa kata yang diperoleh anak pada awal masuk Taman Kanak-kanak kira-kira berjumlah 2000 kata (Tadkiroatun Musfiroh, 2005: 9). Kemampuan berkomunikasi seseorang

tidak muncul dengan sendirinya akan tetapi dikuasai secara bertahap dimana penguasaan bahasa tersebut dimulai sejak kecil hingga dewasa.

Proses tersebut berlangsung secara terus-menerus. Selain itu bahasa sangat penting bagi anak usia dini, karena melalui bahasa anak dapat berkomunikasi dengan teman sebayanya, dapat mengungkapkan pendapatnya, dapat bersosialisasi dengan orang lain, serta dapat melatih anak menjadi pribadi yang berani dan percaya diri. Maka dari itulah diperlukan stimulasi-stimulasi yang baik yang dapat mengembangkan kemampuan bahasa pada anak sejak usia dini. Selain perkembangan bahasa di atas, stimulasi juga menjadi salah satu faktor penting terhadap penguasaan bahasa anak dimana dengan stimulasi yang baik, maka kosa kata yang dimiliki oleh anak juga dapat sesuai dengan perkembangannya. Kosa kata yang diperoleh anak pada awal masuk Taman Kanak-kanak kira-kira berjumlah 2000 kata (Tadkiroatun Musfiroh, 2005: 9).

Selain orangtua yang berperan penuh dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak, guru juga mempunyai peran yang sama pentingnya, yaitu sebagai *motivator* dan *stimulator* dalam perkembangan kemampuan berbahasa anak di sekolah. Hal yang berkaitan erat dengan perkembangan berbahasa anak salah satunya adalah kemampuan anak dalam bercerita. Bercerita umumnya dilakukan oleh orang dewasa kepada anak-anak. Cerita yang disampaikan pun juga beragam. Bagi anak usia dini, yaitu usia 0-6 tahun, bercerita telah masuk dalam kurikulum pada pendidikan di Taman Kanak-kanak.

Seperti yang diungkapkan Tadkiroatun Musfiroh (2005: 33), bahwa “Bercerita dalam Kurikulum berbasis Kompetensi memenuhi ciri-ciri pembelajaran TK, yakni memberikan pengalaman psikologis dan linguistik pada siswa, sesuai minat anak, sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa, hasil belajar (melalui cerita) bisa bertahan lebih lama karena lebih berkesan dan bermakna, mengembangkan keterampilan berpikir siswa dengan permasalahan yang dihadapi, dan menumbuhkan kepekaan sosial, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan atau perasaan orang lain. Dengan kata lain, bercerita sesuai dengan pembelajaran tematik untuk TK”. Selain mengetahui sampai sejauh mana kemampuan bercerita anak, hal yang tidak kalah pentingnya adalah alat pembelajaran edukatif.

Bercerita adalah salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menstimulasi berbagai perkembangan anak usia dini. Dari moral, kognitif, bahkan bahasa. Bercerita merupakan metode dan materi yang dapat diintegrasikan dengan dasar keterampilan lain, yakni berbicara, membaca, menulis, menyimak, tidak terkecuali untuk Taman Kanak-Kanak (Tadkiroatun Musfiroh, 2005: 24). Berbeda dengan pendapat di atas, Bachtiar S. Bachir (2005: 10) mengatakan bahwa bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau sesuatu kejadian yang disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain. Dari kedua pendapat di atas bahwa pengertian bercerita dalam penelitian ini adalah suatu keterampilan berbicara yang

mengisahkan tentang suatu hal atau kejadian yang disampaikan kepada orang lain

Alat permainan edukatif yang digunakan harus disesuaikan dengan perkembangan yang akan dicapai dan juga harus dicari alat permainan yang juga dapat menarik minat anak. Salah satu alat permainan edukatif yang dapat digunakan dalam rangka mengembangkan kemampuan berbahasa anak adalah dengan menggunakan *puzzle* bergambar. Menurut Hadfield (1990: 5), *puzzle* adalah pertanyaan-pertanyaan atau masalah yang sulit untuk dimengerti atau dijawab”. *Puzzle* bergambar juga dapat digunakan sebagai salah satu media bercerita bagi anak. Akan tetapi dalam penelitian ini *puzzle* hanya digunakan sebagai media anak untuk bercerita. Dimana nantinya anak berusaha untuk menyusun gambar dengan benar sesuai dengan urutan *puzzle* yang disusun, kemudian anak diminta untuk menceritakan tentang gambar yang berada di dalam *puzzle* tersebut.

Hal tersebut diharapkan mampu menarik minat anak untuk bercerita setelah melihat anak melihat *puzzle* dengan gambar yang menarik. Kemudian disela-sela anak menyusun gambar guru juga dapat mengajak anak untuk berkomunikasi atau bercerita dengan melontarkan beberapa pertanyaan yang dapat memancing anak untuk bercerita lebih jauh lagi. Karena secara tidak langsung bercerita dapat melatih anak untuk dapat mengungkapkan apa yang ada di dalam pikirannya sesuai dengan gambar yang akan ia ceritakan.

Oleh karena itulah setelah melihat apa yang terjadi selama proses observasi tersebut, maka peneliti tergerak untuk melakukan

penelitian tindakan Kelas atau yang biasa disebut *classroom action research*. Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui apakah kemampuan bercerita anak ditingkatkan dengan media *puzzle* gambar.

Alasan mengapa peneliti memilih RA Al-Husna Pakualaman Yogyakarta. adalah karena ingin meningkatkan kemampuan bercerita anak Kelompok A Kelas An-Nur di RA Al-Husna Pakualaman Yogyakarta. Atas dasar permasalahan-permasalahan diatas maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Kemampuan Bercerita melalui Media *Puzzle* pada Kelompok A Kelas An-Nur di RA Al-Husna Pakualaman Yogyakarta”.

Berdasarkan latar belakang diatas terdapat permasalahan yaitu sebagai berikut:

1. Kemampuan bercerita anak Kelompok A Kelas An-Nur belum berkembang dengan baik, anak masih kesulitan untuk menjawab pertanyaan dan bagaimana mulai bercerita
2. Anak masih belum dapat mengucapkan 4-5 kata dalam satu kalimat. Sehingga ketika diminta untuk bercerita anak masih kesulitan
3. Anak masih belum dapat menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh guru dengan jawaban yang benar mengenai materi pembelajaran yang telah disampaikan.

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka permasalahan hanya dibatasi pada permasalahan nomor 1 dan nomor 2. Hal ini dilakukan agar penelitian terfokus, terarah dan tidak menyimpang dari yang seharusnya,

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah meningkatkan kemampuan bercerita anak melalui media *puzzle*

gambar pada Kelompok A Kelas An-Nur di RA Al-Husna Pakualaman Yogyakarta?”

Sesuai dengan permasalahan yang dirumuskan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan bercerita anak Kelompok A Kelas An-Nur di RA Al-Husna Pakualaman Yogyakarta melalui media *puzzle* gambar.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Di mana dalam penelitian ini, penelitian dilaksanakan dalam satu kelas, yaitu Kelas An-Nur di RA Al-Husna Pakualaman Yogyakarta. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama (Suharsimi Arikunto, 2012: 3). Penelitian ini dilakukan untuk memperbaiki permasalahan yang muncul di kelas tersebut. Dimana di Kelas An-Nur sebagian besar siswanya belum dapat bercerita.

Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dengan guru Kelompok A Kelas An-Nur di TK RA Al-Husna Pakualaman Yogyakarta. Tindakan dalam penelitian ini berupa penggunaan media *puzzle* gambar dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan bercerita pada siswa Kelompok A Kelas An-Nur di RA Al-Husna Pakualaman Yogyakarta.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari 2016. Sedangkan, *setting* penelitian

dilakukan dalam ruangan kelompok A Kelas An-Nur di RA AL-Hsna.

### **Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek Penelitian adalah Kelompok A Kelas An-Nur di RA Al-Husna Pakualaman Yogyakarta. Jumlah siswa-siswi Kelas An Nur sebanyak 17 anak dari total 19 anak.

### **Prosedur Penelitian**

Menurut Suroso (2009: 36), Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilaksanakan dalam bentuk siklus yang meliputi rencana, tindakan, observasi, dan refleksi. Rencana meliputi tindakan apa yang akan dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan, atau merubah perilaku dan sikap sebagai solusi. Tindakan merupakan perlakuan guru atau peneliti sebagai upaya perbaikan, peningkatan atau perubahan yang diinginkan. Observasi adalah proses mengamati pelaksanaan tindakan untuk mengetahui apakah pelaksanaan tindakan itu sudah tepat atau belum. Pada tahap refleksi, peneliti mencari faktor penyebab kekurangan dari penelitian tindakan yang telah dilakukan, sehingga untuk melakukan tindakan berikutnya menjadi lebih mudah, kemudian peneliti bersama guru melakukan perbaikan terhadap rencana awal. Penelitian ini menggunakan model spiral yaitu model tindakan yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart (Rochiati Wiriaatmadja, 2006: 66)

### **Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data**

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi (*check list*). Instrumen tersebut terdiri dari lembar observasi kemampuan bercerita dengan media *puzzle*, yang diisi berdasarkan kisi-

kisi instrumen lembar observasi yang telah dibuat sebelumnya.

Metode yang dipakai peneliti dalam penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi. Observasi menurut Kunandar (2010: 143) adalah suatu kegiatan pengamatan (pengambilan data) untuk memotret seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran. Observasi dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan bercerita anak dengan menggunakan lembar observasi. Sedangkan dokumentasi menurut Kunandar (2010: 195) merupakan salah satu alat yang digunakan dalam pengumpulan data dengan tujuan agar peneliti mempunyai alat pencatatan untuk menggambarkan apa yang sedang terjadi di kelas pada waktu pembelajaran dalam rangka penelitian tindakan kelas yang dilakukan. Metode dokumentasi yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan catatan kegiatan anak serta foto pembelajaran yang dilakukan anak pada saat kegiatan berlangsung. Adapun kisi-kisi instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Lembar Observasi

Perkembangan	Aspek yang Diamati
Bahasa	Satu kalimat terdiri dari 4-5 suku kata
	Dapat menggunakan kata kerja, kata benda, dan kata ganti dengan benar
	Dapat menjawab pertanyaan dengan kata tanya apa, bagaimana, dan mengapa
	Terlibat aktif dalam percakapan

### Teknik Analisis Data

Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan peneliti. Observasi dilakukan untuk mengamati terjadi atau tidaknya peningkatan kemampuan bercerita anak pada setiap pertemuan. Hasil observasi tersebut dianalisis menggunakan teknik kuantitatif. Data yang diperoleh dari penelitian ini berupa kata-kata dan dokumen yang selanjutnya akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kuantitatif untuk menentukan peningkatan hasil belajar anak sebagai pengaruh dari setiap tindakan yang dilakukan guru, tujuannya untuk mengetahui meningkatnya kemampuan bercerita anak dengan media *puzzle* yang dilakukan di kegiatan proses pembelajaran di dalam kelas.

Tujuan analisis dalam penelitian tindakan kelas ini adalah untuk memperoleh kepastian apakah terjadi perbaikan, peningkatan, atau perubahan sebagaimana yang diharapkan bukan untuk membuat generalisasi atau pengujian teori. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan penelitian tindakan kelas yang dilakukan, perlu dilakukan identifikasi pada skor yang diperoleh. Suharsimi Arikunto (2011: 249) menyebutkan bahwa untuk mendapatkan nilai, perlu dilakukan identifikasi dengan membandingkan skor yang diperoleh dengan jumlah skor maksimal dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Persentase nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh} \times 100}{\text{Skor maksimal}}$$

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Hasil penelitian pada Siklus I menunjukkan bahwa kemampuan bercerita anak sudah mengalami sedikit peningkatan. Hal itu ditunjukkan oleh hasil pengamatan dan observasi pada akhir Siklus I bahwa kemampuan bercerita anak mencapai 66,17 %. Hal ini terlihat cukup baik jika dibandingkan dengan kondisi kemampuan anak pada saat pra tindakan. Pada penelitian yang dilakukan di Siklus I, dimana dari data yang didapatkan menunjukkan bahwa belum semua siswa dapat bercerita sesuai dengan perkembangannya. Hal itu terkait dengan pelaksanaan tindakan pada Siklus I. Hasil pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan tersebut menunjukkan bahwa di dalam proses pembelajaran bercerita, anak masih takut untuk bercerita kepada guru, hanya beberapa anak saja yang berani bercerita dengan lancar.

Hal ini mungkin disebabkan karena kurangnya stimulasi yang dilakukan sehingga kemampuan verbal anak belum dapat berkembang dengan baik. Dan salah satu manfaat dari bercerita adalah dapat mengembangkan kemampuan verbal anak. Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Tadkiroatun Musfiroh (2005 :95-115), dimana disana disebutkan bahwa ada beberapa manfaat dari bercerita, yaitu: membantu pembentukan pribadi dan moral anak, menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi, memacu kemampuan verbal anak, pengaruh cerita terhadap kecerdasan bahasa anak diakui oleh Leonhardt, merangsang minat baca anak, membuka cakrawala pengetahuan anak. Selain

media yang harus menarik bagi anak, proses bercerita yang dilakukan oleh anak juga merupakan poin utama dalam penelitian ini. Pada Siklus Pertama ini kemampuan bercerita anak yang muncul pada saat penelitian adalah sebagai berikut: anak bercerita dengan kosa kata 3-4 kosakata dalam satu kalimat, belum semua anak dapat menjawab pertanyaan dari peneliti, dan masih ada beberapa anak yang salah dalam penggunaan kata benda, kata kerja, dan kata ganti.

Hal ini belum sesuai dengan beberapa indikator kemampuan bahasa menurut Yuliani Nurani Sujiono (2009:160), yang biasa digunakan sebagai acuan untuk mengembangkan kemampuan bercerita anak usia 3-4 tahun yaitu: a) Dapat berbicara menggunakan kalimat sederhana yang terdiri dari 4-5 kata,, b) Mampu melaksanakan tiga perintah lisan secara berurutan dengan benar, c) Menyebut nama, jenis kelamin dan umurnya, d) Menyebut nama panggilan orang lain (teman, kakak, adik dan saudara yang telah dikenalnya), e) Mengerti bentuk pertanyaan dengan menggunakan, apa, mengapa, dan bagaimana, f) Dapat mengajukan pertanyaan dengan menggunakan kata apa, siapa, dan mengapa, g) Dapat menggunakan kata depan: di dalam, di luar, di atas, di bawah, dan di samping, dan lain sebagainya.

Pada Siklus Pertama hanya separuh dari jumlah total siswa yang dapat bercerita sebagaimana anak-anak seusianya. Banyak faktor yang mempengaruhi perbedaan perkembangan kemampuan bercerita pada anak-anak tersebut. Diantaranya kurangnya perhatian dan stimulasi yang diberikan dan di lakukan oleh orang tua untuk merangsang perkembangan kemampuan

berbahasa dan bercerita pada anak-anaknya. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Wali Kelas An-Nur, dikatakan bahwa ada beberapa anak yang terlambat dalam kemampuan berbahasanya karena orang tua yang terlalu sibuk bekerja, sehingga anak terbiasa untuk diam dan kurang dapat bersosialisasi dengan teman lainnya. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang baik dari sekolah dan orang tua agar semua anak agar perkembangan masing-masing anak dapat berkembang sesuai dengan tahapan perkembangannya.

Hasil penelitian pada Siklus II menunjukkan bahwa kemampuan bercerita anak-anak Kelas An-Nur telah mengalami peningkatan yang signifikan. Dimana pada akhir Siklus II anak sudah dapat mengucapkan kalimat yang terdiri dari 4-5 kosa kata, di mana hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan Tadkiroatun Musfiroh (2005: 58), bahwa anak berusia 4 tahun umumnya menghasilkan ujaran 4 kata dalam setiap kalimatnya menjadi 5 kata pada usia 5 tahun, lalu 6 kata pada usia anak mencapai 6 tahun. Hal itu sesuai dengan peningkatan yang terjadi pada Siklus II, di mana di sana ditunjukkan dengan anak yang berceritanya terdiri dari banyak suku kata, jauh lebih banyak dari apa yang diceritakan anak pada Siklus I dan Siklus II, hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya anak yang telah dapat bercerita dengan baik yaitu ada 17 anak (89,70%).

Hasil pengamatan pada Siklus II menunjukkan bahwa di dalam pembelajaran, anak sudah merasa nyaman dengan peneliti dan guru kelas serta merasa dekat dengan peneliti dan juga guru Kelas sehingga proses anak bercerita dapat

berjalan dengan lancar. Selain itu antusiasme anak dalam menyelesaikan penyusunan *puzzle* bergambar juga meningkat, karena *puzzle* yang digunakan di Siklus I dan di Siklus II berbeda.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan media *puzzle* pada anak kelompok A usia 4-5 tahun di RA Al-Husna Pakualaman Yogyakarta dapat meningkatkan kemampuan bercerita anak. Hal ini dapat dibuktikan dan dilihat dari hari observasi pada saat pratindakan dimana disana tercatat jika kemampuan anak sebanyak 52,94%. Pada akhir Siklus I kemampuan anak meningkat menjadi 66,17%. Pada Siklus II kemampuan anak meningkat menjadi 89,70%.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa media *puzzle* dapat meningkatkan kemampuan bercerita anak. Indikator kemampuan bercerita bagi anak kelompok A tersebut adalah: dapat mengucapkan 4-5 kosa kata dalam satu kalimat, dapat menjawab pertanyaan yang dilontarkan dengan benar, dapat menggunakan kata benda, kata kerja dan kata ganti dengan benar, serta dapat terlibat aktif dalam percakapan. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, dimana proses yang terjadi pada masing-masing siklus yaitu, anak dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil. Kemudian anak dipersilahkan untuk memilih *puzzle* mana yang ia sukai lalu anak diperintahkan untuk menyusun *puzzle* agar menjadi gambar yang utuh. Setelah itu guru mempersilahkan anak untuk bercerita

berdasarkan gambar yang ada di puzzle yang mereka selesaikan.

Untuk memancing cerita lebih jauh, guru melontarkan pertanyaan yang berkaitan dengan cerita yang disampaikan oleh anak, sehingga cerita yang disampaikan oleh anak lebih berkembang. Pada Siklus I guru mengenalkan media *puzzle* yang sudah familiar dengan anak, kemudian menjelaskan aturan permainannya, puzzle yang digunakan dalam Siklus I ada bermacam-macam puzzle. Masalah yang terjadi pada Siklus I adalah terjadi antrian pada saat bermain puzzle. Selain itu baru sebagian anak yang dapat bercerita.

Sedangkan pada Siklus II dilakukan solusi dari permasalahan yang muncul pada siklus pertama, yaitu karena anak antri pada Siklus I ketika akan bercerita, maka pada Siklus Kedua anak dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil agar tidak terjadi antrian kembali. Kemudian untuk meningkatkan kemampuan bercerita anak pada Siklus II guru memanggil anak yang masih diam untuk diajak bercerita lebih banyak dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang lebih memancing anak untuk bercerita kembali. Kemampuan bercerita anak meningkat setelah anak melakukan pengenalan media diawal kegiatan. Penggunaan media *puzzle* yang berwarna dengan gambar yang bermacam-macam lebih menarik untuk kegiatan bercerita. Pemberian pertanyaan yang dapat memancing anak bercerita juga merupakan poin penting agar dapat merangsang anak agar bercerita lebih banyak lagi. Selain itu adanya pembagian kelompok yang tepat yang dilakukan oleh guru

dapat membuat anak lebih berkonsentrasi karena kelas menjadi lebih kondusif.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh maka dapat disampaikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru, guru sebaiknya mengajak anak untuk bercerita lebih sering agar kemampuan bercerita anak dapat berkembang lebih baik lagi. Serta guru dapat menggunakan media puzzle lain dengan bentuk dan gambar berbeda untuk menunjang stimulasi yang dilakukan dalam rangka mengembangkan kemampuan bercerita anak.
2. Bagi sekolah, sebaiknya dapat menambah variasi puzzle yang ada agar dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang efektif bagi anak.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bachtiar. S. Bachri (2005). *Pengembangan kegiatan bercerita di taman kanak-kanak, teknik dan prosedurnya*. Jakarta :Depdiknas
- Kunandar. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Novan Ardy Wiyarni. (2015). *Manajemen PAUD bermutu*. Yogyakarta: Gava Media
- Slamet Suyanto. (2005). *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Suroso. (2009). *Penelitian tindakan kelas*. Yogyakarta: Pararaton.
- Tadkiroatun Musfiroh. (2005). *Bercerita untuk anak usia dini*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional

Tim Penyusun.(2006). *Undang-undang republik indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*. Bandung : Citra Umbara